

HUBUNGAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU SEKS PRANIKAH PADA REMAJA DI SMA Z KOTA BANDUNG

Egy Pratama, Sri Hayati, Eva Supriatin*

Fakultas Ilmu Keperawatan

Universitas BSI Bandung

Jalan Sekolah Internasional No.1-6 Antapani, Bandung 40282

*Dosen STIKKEP PPNI Jawa Barat

Abstract - Adolescent is defined as a period of transition between the development of childhood and adulthood, which is accompanied by changes in the biological, cognitive, and socio emotional. Premarital sexual behavior is any behavior that is driven by sexual desire with the opposite sex before marriage. The incidence of premarital sexual behavior in adolescents is likely to increase every year this is caused by several factors, one of which is the lack of knowledge about sex education, which is one component that can form premarital sexual behavior. This study aims to determine the relationship of adolescent knowledge about sex education with sexual behavior in adolescents at SMA Pasundan 1 Bandung. This study uses a quantitative research design with a model in which the correlation of total population of 682 people and a large sample of 20% of the total population of 136 respondents in order to obtain the result. This research sampling method is simple random sampling and analyzed using Spearman rank correlation. Collecting data in this study using a questionnaire. These results indicate that the majority of respondents 84.6% had good knowledge, a fraction of 15.4% of respondents have sufficient knowledge, and none of the respondents 0% have less knowledge. In addition, most respondents 86% are not at risk of sexual behavior and 14% of respondents fraction risky sexual behavior. Analysis results obtained $p < 0.01$ and the value of r_s 0.583 it also means that as many as 58% of premarital sexual behavior is influenced by knowledge of sex education and the rest influenced by other factors outside the study. In this study concluded that there is a relationship between knowledge about sex education with sexual behavior in adolescents at SMA Pasundan 1 Bandung, therefore institutions must prepare positive activities for youth such as counseling about sex education.

Keywords : Knowledge, Sex Education, Premarital Sexual Behavior, Teen

Abstrak - Remaja di definisikan sebagai suatu periode perkembangan dari transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang diikuti oleh perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional. Perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis sebelum menikah. Angka kejadian perilaku seks pranikah pada remaja setiap tahun cenderung meningkat hal ini disebabkan oleh beberapa faktorsalah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks yang merupakan salah satu komponen yang dapat membentuk perilaku seksual pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Pasundan 1 Bandung. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan model korelasi dimana jumlah populasi sebanyak 682 orang dan besar sampel 20% dari jumlah populasi sehingga diperoleh hasilnya 136 responden. Metode sampling penelitian ini adalah *simple random sampling* dan di analisa menggunakan korelasi *rank spearman*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden 84,6% memiliki pengetahuan baik, sebagian kecil responden 15,4% memiliki pengetahuan cukup, dan tidak ada satupun responden 0% memiliki pengetahuan kurang. Selain itu sebagian besar responden 86% berperilaku seks tidak beresiko dan sebagian kecil responden 14% berperilaku seks beresiko. Hasil analisa diperoleh $p < 0,01$ dan nilai r_s 0,583 itu berarti juga bahwa sebanyak 58% perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pendidikan seks dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Pada penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Pasundan 1 Bandung, maka dari itu institusi

harus menyiapkan kegiatan-kegiatan yang positif bagi remaja misalnya penyuluhan tentang pendidikan seks.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pendidikan Seks, Perilaku Seks Pranikah, Remaja

PENDAHULUAN

Seseorang dikatakan sebagai remaja apabila berusia antara 12-21 tahun yang sudah mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, dan 18-22 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 1999). Selain itu, perubahan fisik yang terjadi pada masa ini adalah pada laki-laki yang paling menonjol pertambahan tinggi badan yang cepat, pertumbuhan penis, pertumbuhan testis dan pertumbuhan rambut kemaluan. Sedangkan pada wanita, yaitu pertambahan tinggi yang cepat, menarche, pertumbuhan buah dada dan pertumbuhan rambut kemaluan (Mahfiana, dkk. 2009). Masa pubertas mempengaruhi beberapa remaja lebih kuat daripada remaja lain dan mempengaruhi beberapa perilaku lebih kuat daripada perilaku lain. Citra tubuh, minat berkencan dan perilaku seksual dipengaruhi oleh perubahan masa pubertas (Santrock 2003).

Perilaku seksual menurut Sarwono (2010:174) adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Nevid, dkk., 1995 (dalam Dianawati, 2003) mendefinisikan perilaku seks sebagai semua jenis aktifitas fisik yang menggunakan tubuh untuk mengekspresikan perasaan erotis atau perasaan afeksi.

Perilaku seks pranikah adalah hubungan seks antara pria dan wanita meskipun tanpa adanya ikatan selama ada ketertarikan secara fisik (Nevid dkk. 1995 dalam Dianawati 2003). Perilaku seks pranikah adalah segala

Tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual mulai dari tahapan yang tidak beresiko sampai pada tahapan yang beresiko seperti *intercourse* dan dilakukan sebelum menikah (Andayani, 2005).

Berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan sampai pada ciuman dan sentuhan-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual disebut juga dengan heteroseksual. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau

kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan. Misalnya, memaksa lawan jenis untuk melakukan hubungan seksual (pemerksaan) (Sarwono, W.S. 2010).

KAJIAN LITERATUR

Berdasarkan hasil penelitian Soetjningsih dari 398 subjek penelitian, sebanyak 60% subjek penelitian menyatakan bahwa tingkat perilaku seksual yang boleh dilakukan sebelum menikah adalah sebatas ciuman bibir sambil berpelukan. Aktivitas ciuman ini oleh banyak kalangan remaja dianggap sebagai sesuatu yang biasa atau wajar. Bukan sekedar kencan, jalan-jalan dan berduaan, tetapi data menunjukkan bahwa ciuman dan meraba anggota tubuh merupakan hal yang biasa terjadi. Padahal melakukan salah satu perilaku seksual saja sudah dikatakan salah dan berpeluang untuk terjadi perilaku seks yang beresiko seperti *intercourse*.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Mutiara (2008) dalam judul gambaran perilaku seksual remaja di Bandung terhadap 100 orang responden, 100% remaja telah melakukan perilaku berpegangan tangan, 90% berpelukan, 82% *necking*, 56% meraba bagian tubuh yang *sensitive*, 52% *petting*, 33% *oral* seks, dan 34% *sexual intercourse*.

Berdasarkan data penelitian BKKBN 2008 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, ditemukan sekitar 47 % remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Sementara data Badan Pusat Statistik 2009 menunjukkan remaja perempuan dan laki-laki usia 14 – 19 tahun pernah melakukan hubungan seks pranikah masing-masing mencapai 34,7 % dan 30,9 %. Hasil kajian BKKBN kota Bandung tahun 2010 menunjukkan, sebanyak 63 % remaja SMA sudah melakukan hubungan seks. Sedangkan 21 % siswi SMA pernah melakukan aborsi. Fakta tersebut membuktikan bahwa kasus ini banyak terjadi di kalangan pelajar sekolah menengah. Sehingga hal ini menjadi catatan hitam di dalam dunia pendidikan Indonesia. \

Data dari BKKBN pada tahun 2011, di kota Bandung tercatat 1294 kunjungan pasien ke BKKBN, dari jumlah tersebut terdapat 67% kasus hubungan seks pranikah remaja. Perilaku seksual remaja meliputi perilaku yang tidak beresiko hingga beresiko. Contoh perilaku seksual yang

tidak beresiko diantaranya adalah berpegangan tangan, ataupun berpelukan. Kemudian biasanya perilaku ini meningkat menjadi perilaku yang menimbulkan rasa ketagihan dan penasaran. Seperti berciuman, meraba-raba, petting bahkan oral seks, hingga akhirnya perilaku yang beresiko seperti melakukan hubungan intim bersama pasangannya. Resiko yang akan menghampiri remaja di antaranya adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, hingga penularan infeksi menular seksual, bahkan kematian bagi remaja yang melakukan aborsi yang illegal. (BKKBN 2011)

Berdasarkan data MCR (Mitra Citra Remaja) Kota Bandung tahun 2001- 2011, dari 17776 kasus konsultasi didominasi oleh kasus-kasus kesehatan reproduksi (perilaku seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan, aborsi, PMS, HIV/AIDS). Perkembangan zaman juga mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan remaja pada beberapa tahun lalu seperti berciuman dan bercumbu, kini sudah dianggap biasa. Bahkan, ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan *free sex* (Sarwono, W.S. 2010).

Seks bebas (*free sex*) atau seks pranikah kini telah menjadi *trend* oleh beberapa kelompok pelajar serta merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Atas dasar fenomena tersebut, segala peraturan dan tindakan hukum telah dilakukan. Akan tetapi masih saja sulit untuk diatasi dan belum ditemukan solusi yang terbaik. Jika dicermati maraknya tindakan asusila dan pergaulan bebas di beberapa kelompok pelajar disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penyebab utamanya yaitu minimnya pengetahuan seks yang benar dan terpadu melalui pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (keluarga/orang tua). (Dunia Psikologi 2008). Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual memang sangat mempengaruhi perilaku seks remaja. Karena pengetahuan yang kurang mengenai seks dapat membuat remaja menjadi semakin penasaran bahkan cenderung mencoba sendiri (Dianawati 2003). Pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan (Luthfie,R.E 2009). Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin, fungsi kelamin sebagai alat

reproduksi, perkembangan alat kelamin pada wanita dan laki-laki, tentang menstruasi, mimpi basah, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan persalinan (Bungin,M.Burhan. 2008).

Survei oleh WHO tahun 2003 tentang pendidikan seks membuktikan, pendidikan seks bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seks sembarangan, yang berarti juga dapat mengurangi tertularnya penyakit-penyakit akibat hubungan seks bebas. Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau dikenal *sex education* sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Ini penting untuk mencegah biasanya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja, juga sebagai immunitas terhadap pergaulan di zaman sekarang ini.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anissa, K. (2009) "Harga diri pada remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah" memperoleh hasil : Tingkat religious subjek tergolong rendah, Ketidakhadiran orang tua, Pergaulan subjek dengan teman-teman yang sudah melakukan hubungan seks pranikah, pengalaman pacaran, serta informasi tentang seks yang di rasa kurang dan rasa penasaran. Sementara penelitian dari Soetjningsih (2008) dengan judul "Perilaku seksual pranikah pada remaja Usia 15 - 18 Tahun" memperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 95% remaja mengaku pernah memperoleh pendidikan seksualitas berupa penjelasan tentang masalah atau topik-topik yang berkaitan seksualitas. 94,80% juga menyatakan setuju pemberian pendidikan seks bagi kalangan remaja dan figur yang dianggap cocok memberikan pendidikan seksualitas dokter, perawat, psikolog, seksolog 34,4%, rohaniwan 31,8% dan orangtua 31,3%.

SMA Z Bandung merupakan salah satu SMA swasta favorit di kota Bandung Selain itu berdasarkan studi pendahuluan, SMA yang kini memiliki jumlah murid 1118 orang diantaranya 55 murid kelas X, 327 murid kelas XI, dan 436 murid kelas XII memiliki gedung sekolah yang disekitarnya terdapat banyak 'kos-kosan', dimana menurut warga siswa-siswi SMA tersebut kadang terlihat berpasang-pasangan di kos an, entah apa yang mereka lakukan. Hanya saja menurut beberapa penelitian perilaku seks pranikah salah satunya sering dilakukan di tempat seperti kos-kosan. Menurut guru BK, setiap tahun selalu ada saja siswi yang terpaksa *drop out* akibat hamil.

Segala upaya untuk menekan terjadinya perilaku seks pranikah dan mencegah agar tidak ada lagi siswi yang hamil di luar nikah sudah dilakukan mulai dari merazia *hand phone* yang kedapatan menyimpan video atau gambar porno, tas, dan lain sebagainya, namun tetap saja murid kadang bisa lebih cerdik dari guru. Sepertinya pendidikan seks secara formal memang sangat perlu untuk menjadi perisai remaja dari serangan pergaulan yang *negative*. (Hasil wawancara dengan guru BK SMA Z Bandung)

Menyadari kemungkinan tingginya perilaku seksual, ada kekhawatiran bahwa kurangnya pengetahuan tentang pendidikan seks telah memberikan dampak *negative* pada perilaku seksual remaja terutama siswa-siswi SMA. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan hubungan secara kuantitatif tentang pengetahuan siswa SMA tentang pendidikan seks dan melihat keterkaitannya pada perilaku seksual mereka. Atas dasar permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul *hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Z Bandung*.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan model korelasi. Desain korelasional pada penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks panikah pada remaja di SMA Z Bandung.

Populasi, Sampel dan Sampling

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMA Z Bandung kelas X dan XI yang berjumlah 682 orang, kelas XII tidak dimasukkan kedalam populasi dikarenakan sedang mempersiapkan diri untuk mengikuti ujian SNMPTN. Sampel dalam penelitian ini diambil 20% dari jumlah populasi yang ada, maka jumlah sampel yang ada adalah 136 orang. kelas X 71 orang, kelas XI 65 orang. (Arikunto, 2006) Penelitian ini menggunakan *simple random sampling* yaitu peneliti mengambil sampel secara acak di dalam populasi sehingga jurusan/kelas dianggap sama. (Notoatmodjo, 2005).

1. *Informed consent* (lembar persetujuan)
2. *Anonymity* (tanpa nama)
3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Uji Coba Instrumen

Tujuannya untuk mengetahui apakah instrumen yang disiapkan itu benar-benar dapat mengukur hal-hal yang diinginkan (validitas), selain itu juga untuk mengetahui kehandalan hasil pengukuran atau pengukuran *relative* konsisten jika dilakukan beberapa kali (reliabel).

Instrumen ini telah diujicobakan pada 30 sampel di SMA Q Bandung.

Validitas

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner dimana untuk variabel independen (pengetahuan) terdiri dari 25 item pertanyaan dengan menggunakan skala Guttman dan semua item pertanyaan sudah dinyatakan valid dengan nilai validitas rata-rata 0,51. Untuk variabel dependen (perilaku) terdiri dari 8 item pertanyaan dengan menggunakan skala Likert dan semua item pertanyaan sudah dinyatakan valid dengan nilai validitas rata-rata 0,71.

Reliabilitas

Instrumen ini telah di uji reliabilitas dengan hasil 0,860 untuk variabel independen dan 0,865 untuk variabel dependen. Maka dengan hasil tersebut berdasarkan kriteria Guilford koefisien reliabilitas memiliki hubungan yang erat (reliabel).

Pengolahan Data

Langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian ini meliputi :

- a. *Editing* :Memilih atau menyortir data sedemikian rupa sehingga hanya data yang terpakai saja yang digunakan.
- b. *Scoring* :Memberi skor untuk setiap pertanyaan dan jawaban.
- c. *Tabulating*: Data nilai dikumpulkan secara teliti dan teratur ke dalam tabel.
- d. *Analyzing*: Pengolahan data dengan menggunakan program Microsoft EXCEL dan SPSS.

Etika Penelitian

Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti melakukan penelitian dengan menekankan pada masalah etika yang meliputi:

PEMBAHASAN

**Hasil Penelitian
Karakteristik responden**

**Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Karakteristik		Frekuensi	Persentase
Usia	15	12	8.8 %
	16	65	47.8 %
	17	59	43.4 %
Total		136	100 %
Sumber informasi	Guru	31	22.8 %
	Buku	28	20.6 %
	Internet	50	36.8 %
	Lain-lain	27	19.8 %
Total		136	100 %

**Tabel 2
Hasil Penelitian Pengetahuan Remaja tentang pendidikan seks**

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	115	84.6 %
Cukup	21	15.4 %
Kurang	0	0%
Jumlah	136	100 %

Tabel 3.3 Hasil penelitian perilaku seks pranikah remaja

Perilaku	F	%
Tidak beresiko	117	86 %
Beresiko	19	14 %
Jumlah	136	100%

**Tabel 3
Hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Z Bandung**

Variable bebas	Variable terikat	r_s	P value	α
Pengetahuan	Perilaku seks	0,583	0,000	0,01

Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks

Dalam penelitian ini, variabel pengetahuan remaja tentang pendidikan seks, terdiri dari beberapa indikator, yaitu pengertian dan tujuan pendidikan seks, gender, organ reproduksi, pengertian perilaku seks pranikah, dan dampak melakukan hubungan seks pada remaja. Dari hasil analisa data didapatkan bahwa tingkat pengetahuan responden bervariasi, dimana sebagian besar responden (84,6%) memiliki pengetahuan baik, kemudian sebagian kecil responden (15.4 %) memiliki pengetahuan cukup, dan tidak satupun responden memiliki pengetahuan kurang. Hal ini terjadi karena sumber informasi yang mereka

dapatkan berbeda-beda sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan mereka. Pada penelitian ini usia responden berkisar antara 15-17 tahun dimana usia itu termasuk kategori remaja tengah/madya. Dimana pada usia ini remaja lebih mudah untuk menerima informasi dari luar khususnya tentang kesehatan reproduksi dan seksual, maka sumber informasi yang baik akan berpengaruh pada pengetahuan yang baik (Fitriana, 2009). Selain itu menurut Piaget dalam Santrock (2003) remaja pada usia ini termotivasi untuk memahami dunia, secara aktif remaja membangun dunia kognitif mereka dengan cara mencari informasi sebanyak banyaknya, sehingga mereka

dapat memahami bahwa tindakan yang dilakukan saat ini dapat memiliki efek pada masa yang akan datang dengan demikian mereka mampu memperkirakan **konsekuensi dari tindakannya termasuk adanya kemungkinan yang dapat membahayakan dirinya.**

Sumber informasi yang didapatkan bervariasi, dimana kurang dari setengahnya responden 36,8% memperoleh dari internet karena di SMA Z Bandung tersedia hot spot yang dapat digunakan siswa untuk mencari berbagai jenis informasi termasuk mengenai pendidikan seks, walaupun demikian pihak sekolah memblok beberapa situs yang menjurus pornografi dengan tujuan agar siswa dapat menggunakan internet secara sehat. Selain sebagian kecil responden juga mendapatkan informasi dari guru di sekolah, buku, teman, dan media televisi.

Pada media internet ada juga yang bersifat pornografis dimana dapat menguasai pikiran remaja yang kurang kuat dalam menahan pikiran emosinya karena belum boleh melakukan hubungan seks yang sebenarnya. Semakin sering seseorang berinteraksi dengan pornografi maka akan semakin beranggapan positif terhadap hubungan seks secara bebas. Namun apabila internet di gunakan secara sehat maka akan berdampak baik pada penggunaanya. (Fitriana, 2009)

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Misalnya pengetahuan yang baik diperoleh dari media elektronik, media massa, maupun dari petugas penyuluhan kesehatan yang diadakan oleh instansi yang terkait seperti seminar atau menyelenggarakan pendidikan remaja sebaya. (Notoatmodjo 2005).

Perilaku seks pranikah pada remaja

Dalam penelitian ini, variabel perilaku seks pranikah pada remaja, terdiri dari perilaku seks yang tidak beresiko diantaranya berpegangan tangan, berpelukan, cium kering, cium basah, necking, petting, oral seks, dan perilaku seks yang beresiko yaitu bersenggama/*intercourse*. Dari hasil analisa data didapatkan bahwa dari 136 responden sebagian besar responden (86 %) berperilaku seks tidak beresiko, dan sebagian kecil responden (14 %) berperilaku seks yang beresiko.

Selain itu Hyde (1990) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seks adalah media massa, kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media

massa yang dengan adanya teknologi yang semakin berkembang (video kaset, hp, internet). Remaja selalu ingin tahu dan ingin mencoba, bahkan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa. Namun hal ini dapat berdampak positif apabila informasi yang didapat baik dan benar. Dalam penelitian ini kurang dari setengahnya responden mendapatkan informasi dari internet, sebagian kecil responden memperoleh dari guru, buku, dan dari sumber lain.

Hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja

Dari hasil pengujian menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* seperti terlihat pada table 4.4 diperoleh adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah remaja di SMA Z Bandung. Sehingga dapat diketahui bahwa kedua variabel memiliki hubungan dengan nilai $p < 0,000$ ($p < 0,01$) dan nilai $r_s = 0.583$, itu bermakna bahwa 58% perilaku seks pranikah dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pendidikan seks dan sisanya dipengaruhi faktor lain diluar penelitian. Atas dasar itulah H_a diterima karena $H_a : r_s \neq 0$ serta koefisien 0,50 – 0,69 termasuk dalam hubungan yang kuat sehingga dapat disimpulkan semakin baik pengetahuan tentang pendidikan seks maka perilaku seks semakin tidak beresiko itu berarti terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah remaja.

Hasil ini di dukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa Negara yang memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan seksual pada remaja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilakunya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*).

Hal ini sesuai dengan teori yang ada yaitu menurut Model Lawrence Green (1980). Perilaku kesehatan ditentukan oleh faktor predisposisi (*predisposing factor*), yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan faktor kesehatan demografi seperti status sosial ekonomi, usia, jenis kelamin.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori atribusi yang dikemukakan oleh Mc Dougal, dimana perilaku seseorang disebabkan oleh disposisi internal misalnya motif, sikap, juga pengetahuan. Karena perilaku yang baik itu didasari oleh pengetahuan yang baik pula.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Purwoko (2011) di Universitas Esa

Unggul Jakarta dimana ada hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah dengan nilai ($r_s=0,255$; $p<0,05$), selain itu hal yang sama terjadi pada penelitian Endarto dan Purnomo (2010) di SMKN 4 Yogyakarta dimana terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual beresiko dengan nilai $p=0,008<0,05$.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data yang dilakukan antara hubungan pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Z Bandung, maka diperoleh kesimpulan:

1. Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks sebagian besar responden (84.6 %) memiliki pengetahuan baik, sebagian kecil responden (15.4 %) memiliki pengetahuan cukup, dan tidak satupun responden (0%) yang memiliki pengetahuan kurang.
2. Sebagian besar responden (86%) berperilaku seks tidak beresiko, dan sebagian kecil responden (14%) berperilaku seks beresiko.

Hasil analisis *Spearman Rank* mendapatkan hasil $p<0,01$ dan $r_s = 0.583$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Z Bandung.

REFERENSI

- Ali,M. & Asrori,M. (2004) *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Andayani, R.T. (2005). *Perilaku Seksual Pranikah dan Sikap Terhadap Aborsi*. Jurnal Psikologi. 2,2. 1-10. Diakses pada 20 Maret 2013.
- Anissa, K. (2009) *Harga diri pada remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah*. Jurnal Keperawatan Soedirman (*The Soedirman Journal of Nursing*), Volume 2, No.2 Juli 2007
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2004) *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Bandung. Jawa Barat
- Bungin, M. Burhan. (2008). *Pornomedia : sosiologi media, konstruksi social teknologi telematika & perayaan seks di media massa*. Jakarta : Kencana
- Desmita. (2009). *Psikologi perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Dianawati,A. (2003). *Pendidikan seks untuk remaja*. Jakarta : kawan pustaka
- Emka,M. (2003). *Jakarta Undercover, Sex n The City*. Jakarta: Galang Press
- Endarto,Y dan Purnomo,P.S. (2010). *Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks berisiko pada remaja di SMKN 4 Yogyakarta*. Jurnal kesehatan surya medika Yogyakarta available <http://www.skripsistikes.wordpress.com>. Diakses 11 maret 2013.
- Fitriana, N.G. (2009) *Hubungan pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah dengan perilaku seksual pada siswa smk xx semarang*.
- Ginting, Perana. (2008). *Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah*. Available : <http://www.indoskripsi.com>. diakses 02 januari 2013.
- Hady. (2009). *Pendidikan Seks Upaya Preventif Perilaku Seksual Pranikah* <http://wordpress.com/2009/02/24/pendidikan-seksupaya-preventif-perilakuseksual-pra-nikah/>. Diakses pada Tanggal 10 Maret 2013.
- Handayani, Y. S. (2001) *Kehidupan Seksual Remaja Di Daerah Kumuh Perkotaan Jakarta*. Majalah Kesehatan Perkotaan No. 2 : 33-44
- Hurlock, E.B. (2000). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Jakarta: Erlangga.
- Hyde, J.S. (1990). *Understanding human sexuality*. Saint Louis : Mc Graw-Hill, inc.
- Irawati, I.(1999). *Modul Perkembangan Seksualitas Remaja*. Bandung : PKBI – UNFPA.
- Irianto,K. (2012). *Anatomi dan Fisiologi*. Edisi I. Bandung : Alfabeta
- Ircham,M.(2005).*Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*.Yogyakarta: Fitra Maya.
- Luthfie RE. (2009) *Fenomena Perilaku Seksual Pada Remaja (Sexual Behaviour Phenomena on Young People)*, Jurnal Ceria.

- Mahfiana, dkk. (2009). *Remaja & Kesehatan Reproduksi*. Ponorogo : STAIN Ponorogo Press.
- Mitra Citra Remaja (MCR). (2011). *Profil Akses Kasus MCR PKBI*. Bandung : Jawa Barat
- Monks, F.J. (1999). *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Terjemahan Siti Rahayu Haditono). Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Mutiara, Komariah, dkk. (2008). *Majalah Keperawatan Nursing Jurnal of Padjajaran University* Vol 10 No. XVIII Maret 2008- September 2008
- Notoatmodjo, S. (2005). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. (2007). *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam (2003) *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Purwoko, C.R. (2011) *Hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah remaja di universitas esa unggul*.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence : Perkembangan Remaja* . Alih bahasa oleh : Shinto B.A dan S. Saragih. Jakarta : Erlangga.
- Sarwono, W.S. (2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Setiadi. (2007). *Konsep dan penulisan riset keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Soetjiningsih. (2008) *Perilaku seksual pranikah pada remaja Usia 15 - 18 Tahun*. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Maret 2008 - September 2008, II (2)
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Syarifuddin,D. (2008) *Pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan teman, dan terpaan media televisi terhadap perilaku seks bebas sma swasta kota bandung*